

DETERMINAN EKSPOR INDUSTRI KERAJINAN INDONESIA

Rudianto¹⁾, Darwati Susilastuti²⁾

1). Dosen Fakultas Ekonomi Institut Bisnis dan Multimedia Asmi

2). Dosen Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Borobudur

Email : rudianto@asmi.ac.id

darwatisusi@borobudur.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis determinan dan faktor dominan pengembangan ekspor industri kerajinan Indonesia jangka pendek dan jangka panjang. Data time series dengan purposive sampling. Variabel bebas terdiri jumlah usaha mikro kecil menengah, Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, Kredit usaha rakyat (KUR), dan Inflasi, sedangkan variabel terikat adalah Nilai ekspor industri kerajinan Indonesia. Metode analisis menggunakan Regresi Berganda OLS dengan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian adalah jumlah usaha mikro kecil menengah, Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, Kredit usaha rakyat, dan Inflasi merupakan determinan ekspor industri kerajinan Indonesia. Faktor dominan peningkatan ekspor industri kerajinan Indonesia pada jangka panjang adalah jumlah UMKM, sedangkan pada jangka pendek adalah besaran KUR.

Kata Kunci: *Usaha Mikro Kecil Menengah, Nilai tukar rupiah, Kredit Usaha Rakyat, Inflasi, Ekspor industri Kerajinan, ECM*

1. Pendahuluan

Peranan ekspor sebagai salah satu sumber utama penerimaan devisa negara adalah sangat strategis dan penting dalam menunjang kelangsungan pembangunan perekonomian nasional. Ekspor juga berpengaruh dalam upaya peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, serta memberikan kontribusi dalam penciptaan lapangan usaha dan peningkatan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan, merupakan sumber devisa negara yang dapat digunakan untuk membiayai impor dan hutang negara. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam rangka menggenjot kinerja ekspor nasional.

Neraca perdagangan Indonesia tahun 2017 surplus 11,84 miliar dolar AS, naik 16,22 persen dan nilai impor naik 15,66 persen year on year. Melemahnya kinerja perdagangan Indonesia disebabkan salah satunya karena rendahnya daya saing dalam percaturan liberalisasi perdagangan. Ekspor Indonesia ditopang oleh kinerja ekspor non migas. Ekspor non migas naik sebesar 15,8%. Ekspor barang-barang non migas yang mengalami kenaikan signifikan. Lebih lanjut, untuk mengantisipasi defisit neraca perdagangan total yang berkelanjutan serta perlambatan ekspor non migas maka perlu dirancang strategi pengembangan ekspor dengan mempertimbangkan *core competitiveness* produk-produk ekspor Indonesia. Nilai ekspor industri kerajinan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Selanjutnya ekspor industri kerajinan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2016. Secara rata-rata selama periode 2010–2016 ekspor kerajinan mengalami peningkatan sebesar 6,93 persen per tahun. Peningkatan terbesar ekspor industri kerajinan terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar US\$2.294,3 juta atau sebesar 14,46 persen.

Negara utama tujuan ekspor industri kerajinan adalah Amerika Serikat, Swiss, Jepang, Singapura, Jerman, Tiongkok, Hongkong, Belgia, Korea Selatan dan Inggris. Peningkatan nilai ekspor komoditas subsektor kriya yang cukup signifikan tersebut menjadikan Swiss sebagai negara kedua tujuan ekspor industri kerajinan pada tahun 2016, menggeser posisi Jepang.

Ekspor industri kerajinan Indonesia terkendala berbagai hambatan antara lain Peraturan terkait isu keamanan lingkungan, kesehatan dan keselamatan konsumen; bahasa; kompetitor; pemasaran masih terbatas menjadi salah satu kendala sulitnya UMKM berkembang di luar negeri.

Permasalahan UMKM saat ini adalah permodalan (Lijun, 2016, h. 1145). Pemberian kredit dengan bunga ringan penting mengingat kebutuhan pembiayaan modal kerja dan investasi. Pembiayaan tantangan terbesar bagi UMKM adalah pengelolaan keuangan yang efektif baik untuk menjalankan organisasi serta untuk kegiatan ekspansi dalam pertimbangan persaingan global (Zhang, 2014, h.99).

Masalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang US dollar juga turut mempengaruhi besarnya kecil nilai ekspor kerajinan Indonesia. Nilai tukar rupiah yang berubah-ubah dan tidak stabil sangat mempengaruhi keadaan ekonomi makro Indonesia. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya nilai mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional sehingga biaya impor mengalami kenaikan. Variabel kedua adalah tingkat suku bunga dan variabel ketiga terjadinya inflasi menjadi masalah, ketika terjadi nilai rupiah yang melemah membuat terjadinya ketimpangan pada barang-barang ekspor dan perusahaan yang berorientasi pada bahan baku impor.

Faktor lain yang mempengaruhi ekspor industri kerajinan Indonesia adalah masalah inflasi. Pada umumnya terjadinya inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2012). Dapat dikatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor (Wardhana, 2011). Diberbagai negara maju semakin bertambahnya jumlah uang beredar merupakan penyebab inflasi dan berbeda halnya dengan negara berkembang inflasi sendiri disebabkan ketidakseimbangan fiskal yakni adanya depresiasi nilai tukar serta pertumbuhan jumlah uang yang sangat tinggi (Totonchi, 2011). Pemerintah diberbagai negara pasti akan berusaha membuat inflasi di negaranya berada pada batas normal. Inflasi menjadi sebab perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok kian terus melambung (Mankiw, 2009). dengan banyaknya wirausahawan yang bergerak di bidang kerajinan, akan menghasilkan peluang usaha yang baru sekaligus punya andil untuk menyerap tenaga kerja yang ada di Indonesia. Produktivitas UMKM Indonesia dari kategori industri kerajinan dalam menghadapi tantangan ekspor telah teruji dengan kontribusinya yang signifikan terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan devisa negara. Semakin tumbuhnya industri kerajinan dan pasar domestik serta ekspor yang meluas maka lapangan kerja jadi terbuka.

Usaha kerajinan mampu mengembangkan sektor riil, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan penghasilan bagi semua elemen yang terlibat dalam usaha tersebut. Pertumbuhan ekspor produk kerajinan tangan pernah mencapai 5-6 persen. Kontribusi dari ekspor kerajinan terhadap pertumbuhan sendiri bukan hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung di mana pertumbuhan ekspor yang mapan mendorong pertumbuhan daya beli masyarakat yang kemudian juga menjadi faktor penunjang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pada paper membahas masalah faktor jumlah UMKM, nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika, kredit usaha rakyat dan inflasi pengaruhnya pada ekspor industri kerajinan. Permasalahannya adalah apa determinan dan faktor dominan pengembangan ekspor industri kerajinan Indonesia jangka pendek dan jangka panjang?

2. Tinjauan Pustaka

Isu sentral ekonomi makro adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan ketidakstabilan kegiatan ekonomi, serta masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran (Bakti, Rakhmat, dan Syahrir, 2010). Kebijakan ekonomi yang dirumuskan pemerintah harus disesuaikan dengan tujuan dan target yang harus dicapai

dengan kebijakan yang akan dibuat. Kebijakan jangka pendek bertujuan untuk menjaga stabilitas, sedangkan kebijakan jangka panjang ditujukan untuk pertumbuhan.

Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Dos Santos, 2007). Kegiatan kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya. Meskipun diproses dengan peralatan yang relatif sederhana, namun produk kerajinan memiliki nilai artistik yang sangat tinggi hingga memiliki daya jual yang cukup mahal. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal). Volume produksi yang dapat dihasilkan oleh kelompok industri kerajinan ini, sangat bergantung pada jumlah dan keahlian tenaga pengrajin yang tersedia, sehingga kelompok industri ini dapat dikategorikan sebagai industri padat karya (Departemen Perdagangan, 2008).

Pelaku industri kerajinan masih terbatas pada pengrajin dan pengusaha kerajinan yang masih berskala UMKM yang memainkan peran-peran penting didalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2013). Dalam posisi strategis tersebut, UMKM masih menghadapi banyak masalah dan hambatan dalam melaksanakan dan mengembangkan usahanya. Masalah dan kendala utamanya manajemen, permodalan, Teknologi, bahan baku, informasi dan pemasaran, infrastruktur, birokrasi dan pungutan, serta kemitraan. Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit/ pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif. KUR adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank. Kinerja UMKM dapat dipengaruhi oleh inflasi.

Menurut Todaro (2004) dan Bachrawi (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam ekspor komoditi meliputi Daya saing yang rendah dalam harga dan waktu penyerahan. Daya saing sering dianggap masalah internal eksportir, padahal sesungguhnya masalah nasional yang tak mungkin diatasi oleh pengusaha sendiri, Saluran pemasaran tidak berkembang di luar negeri. Kegiatan ini memerlukan biaya. Akan tetapi, apabila usaha tersebut berhasil, perusahaan akan menikmati keuntungan yang besar dan pada waktu yang sama perusahaan telah memberi sumbangan penting kepada perkembangan ekonomi negara dalam bentuk kenaikan ekspor, pertambahan devisa, pertambahan pajak, pertambahan pendapatan nasional dan pertambahan kesempatan kerja.

Dalam melakukan transaksi internasional, setiap negara harus memperhitungkan nilai tukar atau kurs mata uangnya terhadap negara lain agar mempermudah transaksi antar negara. Exchange Rate adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Nilai tukar memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar memungkinkan sebuah negara menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Krugman dan Obstfeld, 2006).

3. Metodologi

Data time series sampel ditetapkan dengan purposive sampling. Independent variable terdiri dari jumlah usaha mikro kecil menengah (X1), Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (X2), Kredit usaha rakyat (X3), dan Inflasi (X5). Dependent variable nya adalah Nilai ekspor industri kerajinan Indonesia (Y). Metode analisis data menggunakan

Regresi Berganda OLS dengan Error Correction Model (ECM). Formulasi modelnya adalah:

1. *Ordinary Least Square* (OLS) Multiple Regression Model :

$$Ln_EKSPORT_t = \beta_0 + \beta_1 Ln_UMKMT + \beta_2 Ln_KURSt + \beta_3 Ln_KURt + \beta_4 Ln_INFLASIt + \epsilon_t \quad (1)$$

2. *Error Correction Model* (ECM):

a. Persamaan estimasi jangka panjang (L)

$$Ln_EKSPORT_t = b_0 + b_1 \Delta Ln_UMKMT + b_2 \Delta Ln_KURSt + b_3 \Delta Ln_KURt + b_4 \Delta Ln_INFLASIt + ECT_t \quad (2)$$

b. Persamaan estimasi jangka pendek (S)

$$Ln_EKSPORT_{t-1} = b_0 + b_1 \Delta Ln_UMKMT_{t-1} + b_2 \Delta Ln_KURSt_{t-1} + b_3 \Delta Ln_KURt_{t-1} + b_4 \Delta Ln_INFLASIt_{t-1} + ECT_{t-1} \quad (3)$$

Dimana :

Ln_Ekspor	=	Ekspor Industri Kerajinan Indonesia
Ln_UMKM	=	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
Ln_KURS	=	Nilai Tukar Rupiah / USD
Ln_KUR	=	Kredit Usaha Rakyat
Ln_Inflasi	=	Inflasi

Analisis ECM melalui 3 langkah analisis data yaitu (1) uji stasioner data , (2) uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel X dengan Y, dan (3) menyusun *Error-Correction Model* (Gujarati, 2006).

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Uji asumi klasik untuk semua variabel telah memenuhi persyaratan. Uji Stasioneritas tahap pertama dalam estimasi data menggunakan *unit root test*. Berdasarkan hasil pengujian *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat level yang mencakup intercept, semua variabel pada tingkat ini nilai probabilitasnya > 0,05. Sampai pada tahap ini, untuk semua variabel dikatakan tidak stasioner pada derajat yang sama yaitu pada tingkat level. Sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi atau uji stasioneritas pada derajat difference sampai semua variabel yang diamati stasioner pada derajat yang sama. Hasil uji statistik ADF pada *first difference* menunjukkan bahwa nilai probabilitas < 0,05, artinya semua variabel tersebut sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data stasioner pada tingkat *first difference* atau derajat integrasi satu.

Hasil pengujian kointegrasi dengan pendekatan metode Johansen, hasilnya adalah nilai *Trace Statistic* (65.951) > *Critical Value* (60.061) dan nilai Probability 0,014 < 0,05 , begitu juga dengan nilai *Max Eigen Statistic* (73.681) > *Critical Value* (69.818) dan nilai Probability 0.0238 < 0,05 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam jangka panjang terdapat kointegrasi di dalam model persamaannya.

Pengujian hipotesis Pengaruh Jumlah UMKM, Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar amerika, Kredit Usaha Rakyat dan Inflasi terhadap Ekspor Industri Kerajinan berdasarkan uji stasioneritas dan uji Kointegrasi dengan analisis menggunakan ECM dinyatakan terjadi keseimbangan jangka panjang. Estimasi keseimbangan jangka panjang disajikan pada Tabel 1, persamaan keseimbangan jangka pendek disajikan pada Tabel 2. Persamaan estimasi jangka panjang berdasarkan Tabel 1 adalah sebagai berikut :

$$L(Ln_EKSPOR) = 3.927558 + 0.822543 L(Ln_UMKM) - 0.239533 L(Ln_KURS) + 0.162854 L(Ln_KUR) - 0.064179 L(Ln_INFLASI) \quad (4)$$

Persamaan estimasi jangka pendek berdasarkan Tabel 2 adalah sebagai berikut :

$$S(\text{Ln_EKSPOR}) = 0.014219 + 0.069647 S(\text{Ln_UMKM}) - 0.284808 S(\text{Ln_KURS}) + 0.640623 S(\text{Ln_KUR}) - 0.009776 S(\text{Ln_INFLASI}) - 0.153643 \text{ ECT } t-1 \quad (5)$$

Tabel 1. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable Dependen : Ln_EKSPOR				
Variable Independen	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.927558	1.270681	3.090908	0.0037
Ln_UMKM	0.822543	0.129298	6.361609	0.0000
Ln_KURS	-0.239533	0.109148	-2.194571	0.0342
Ln_KUR	0.162854	0.035156	4.632315	0.0000
Ln_INFLASI	-0.064179	0.029060	-2.208453	0.0332
R-squared	0.911878			
Adjusted R-squared	0.902839			
F-statistic	100.8916			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah Eviews 8

Tabel 2. Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable Dependen : Ln_EKSPOR				
Variable Independen	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.014219	0.002861	4.970655	0.0000
D(Ln_UMKM)	0.069647	0.025171	2.766906	0.0093
D(Ln_KURS)	-0.284808	0.102353	-2.782607	0.0087
D(Ln_KUR)	0.640623	0.201190	3.184162	0.0032
D(Ln_INFLASI)	-0.009776	0.003867	-2.528232	0.0163
ECT (-1)	-0.153643	0.061803	-2.486019	0.0176
R-squared	0.808577			
Adjusted R-squared	0.791628			
F-statistic	2.950246			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dinyatakan bahwa (1). Jangka panjang ekspor industri kerajinan Indonesia mempunyai harapan besar karena L intercept > S intercept; (2). Jumlah UMKN dan KUR berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor baik jangka panjang maupun jangka pendek; (3). Kurs dan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap ekspor baik jangka panjang maupun jangka pendek; (4). Variabel bebas yang diteliti berkontribusi besar pada ekspor yaitu 90% pada jangka panjang dan 79% pada jangka pendek; (5) Determinan ekspor industri kerajinan Indonesia jangka panjang adalah jumlah UMKN, sedangkan jangka pendek adalah banyaknya KUR.

Pengaruh positif jumlah UMKM berarti bahwa setiap kenaikan jumlah UMKM akan diikuti peningkatan jumlah Ekspor Industri Kerajinan Indonesia. Hasil tersebut menjelaskan bahwa UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di

Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit (BPS, 2016). UMKM telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis. Bisnis UMKM menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 60% dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Jumlah UMKN merupakan faktor dominan peningkatan ekspor industri kerajinan Indonesia jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Ekspor Industri Kerajinan baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Pada jangka pendek, KUR merupakan determinan pengembangan ekspor. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 28 Desember 2016, total realisasi kredit KUR Mikro sesar 65,4 triliun. Untuk KUR ritel dan TKI tercatat masing masing sebesar Rp 28,2 triliun dan Rp 151 miliar. Realisasi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) tahun 2017 turun dibandingkan dengan realisasi tahun 2016. Hingga 31 Desember 2017 penyaluran KUR mencapai Rp 95,56 triliun atau 89,6% dari target sebesar Rp 106 triliun. Tahun sebelumnya, penyaluran KUR mencapai Rp 94,4 triliun atau 94,4% dari target sebesar Rp 100 triliun. Total KUR tersebut disalurkan kepada sebanyak 4.408.925 debitur, melalui 36 lembaga penyalur KUR. Peningkatan industri kerajinan berdasarkan perkembangan jumlah UMKN dalam jangka pendek misal dari tahun ke tahun memerlukan penambahan modal yang bisa didapatkan melalui pemberian KUR.

5. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Jumlah usaha mikro kecil menengah, Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, Kredit usaha rakyat, dan Inflasi merupakan determinan ekspor industri kerajinan Indonesia.
2. Faktor dominan peningkatan ekspor industri kerajinan Indonesia pada jangka panjang adalah jumlah UMKM, sedangkan pada jangka pendek adalah besaran KUR.

Daftar Pustaka

- Bachrawi Sanusi, 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Ekspor Ekonomi Kreatif 2007-2013*. Jakarta : Puska daglu
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri*. Ekspor Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Nilai Tukar Valuta Asing di Indonesia* Jakarta
- Bakti, T. Diana, Rakhmat Sumanjaya, dan Syahrir Hakim Nasution, 2010. *Pengantar Ekonomi Makro*, Medan : USU Press
- Mankiw N Gregory, 2009. *Makro Ekonomi*. Penerjemah Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta : Airlangga
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa
- Natale, De, Douglas and Gregory H.Wassal, 2007. *The Creative Economy: The New Definition "A Research Framework for New England and Beyond, Including an Economic*

Analysis of New England's Cultural Industries and Workforce. New England Foundation for the Arts.

Sukirno, S., 2012. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Jakarta, PT. Rajagrafindo.

Tambunan Tulus, 2012. *Perekonomian Indonesia kajian teoritis dan analisis Empiris*. Bogor : Ghalia Indonesia

Todaro, Michael dan Smith C Stephen, 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Penterjemah Haris Munandar. Jakarta : Erlangga

Totonchi, Jalil. 2011. *Macroeconomic Theories Of Inflation International Conference on Economics and Finance Research (IPEDR)*. Vol. 4 Halaman 459-462

Zhang, Huilan & Okoroafo Sam C. 2014. *An E-Commerce Key Success Factors Framework for Chinese SME Exporters*. International Journal of Economics and Finance, 6 (1). Retrieved from Canadian Center of Science and Education